

MENGEMIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

Analisis Tafsir Al-Manār Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyīd Ridhā

Abdul Muiz

Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

e-mail: muizmthi@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang mengemis merupakan suatu permasalahan yang tidak asing lagi didengar, dalam kehidupan sosial masyarakat mengemis sudah menjadi hal biasa dan tidak sedikit dari masyarakat pada umumnya yang menjadikan mengemis (meminta-minta) sebagai pekerjaan sehari-hari. Berhubungan dengan hukum yang ada dalam agama Islam tentu hal ini perlu diadakan penelitian, bagaimana Islam menanggapi dan meluruskan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah.

Dalam tafsir *al-Manār* dijelaskan bahwa : pertama; Mengemis merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang, meskipun pada hakikatnya tidak diperbolehkan dalam islam. Kecuali beberapa orang yang mendapatkan keringanan. Dan mereka bisa diketahui dari ciri-cirinya. Meskipun demikian, mengemis tidak diperbolehkan dilakukan secara terus menerus atau dijadikan sebagai profesi. Kedua; mengenai orang-orang yang diperbolehkan mengemis. Diantaranya adalah: 1) orang yang tertimpa kemiskinan yang tidak mempunyai harta sama sekali, maka dia boleh meminta sampai dia memperoleh sekadar kebutuhan hidupnya 2) orang yang mempunyai hutang sedangkan orang tersebut tidak mampu membayar lantaran tidak mempunyai harta sama sekali 3) Orang yang mempunyai denda atau orang yang memikul beban berat (diluar kemampuannya), maka dia boleh

meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti/tidak meminta lagi. Selain dari ketiga golongan tersebut maka meminta-minta itu haram atau dilarang yang hasilnya bila dimakan juga haram.

Kata Kunci: Mengemis, Analisis Tafsir *Al-Manār* >

Abstract

Talking about begging is a problem that is not foreign to hear, in the social life of society begging has become commonplace and not a few of the people in general who make begging (begging) as a daily job. In connection with the existing law in Islam, of course, this needs to be researched, how Islam responds and straightens according to the guidance of the Qur'an and Sunnah.

In al-Manār's commentary it is explained that: first; Begging is a habit that is practiced by most people, although in essence it is not allowed in Islam. Except for a few people who get waivers. And they can be known from their characteristics. However, begging is not allowed to be done continuously or used as a profession. Second; regarding people who are allowed to beg. Among them are: 1) a person who is stricken by poverty who has no property at all, then he may ask until he gets just the necessities of life 2) a person who has debts while the person is unable to pay because he has no property at all 3) a person who has a fine or a person who carries a heavy burden (beyond his capacity), then he may beg until after enough then stop / not ask again. Apart from these three groups, begging is forbidden or forbidden, the result of which when eaten is also haram.

Keywords: Begging, Analysis of Al-Manār's Tafsir >

PENDAHULUAN

Dari berbagai ragam latar belakang yang berbeda dapat diketahui bahwa seseorang mengemis karena memang ada faktor tekanan sesuatu yang mendorong untuk melakukannya, selain memang karena faktor ketidak mampuan diri untuk bekerja, menafkahkan keluarga, ada juga yang menjadikan hal tersebut sebagai profesi agar mendapatkan uang dengan mudah tanpa berusaha mencari-cari

pekerjaan.

Mengemis bagi sebagian orang lebih diminati dari pada jenis pekerjaan yang lain atau lebih baik, karena cukup hanya dengan mengulurkan tangan, dia bisa mendapatkan sejumlah uang yang cukup banyak tanpa harus bersusah payah. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa pengemis itu identik dengan yang menarik iba seperti tidak rapi, rambut kusut, wajah kusam, pakaian kumal, lusuh atau robek-robek. Singkat kata, penampilan untuk mengungkapkan kemelaratanya serta menarik rasa belaskasihan masyarakat luas.¹

Pengemis yang terjadi dikota-kota yang mana mereka dating dari berbagai daerah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang sekalipun dengan berbohong dan berpura-pura. Mengenai hal ini kasus yang terbongkar adalah pada seorang pengemis wanita hamil yang hanya dalam 1 bulan Ramadhan saja ia berhasil mendapatkan uang sebanyak 5 juta rupiah plus perhiasan emas seberat 30 gram senilai 30 juta. Modus licik pura-pura hamilnya ketahuan saat terjaring razia oleh petugas dari suku dinas sosial Jakarta Timur. Dan ketika digeledah perut hamilnya itu hanyalah sebuah lipatan kain.²

Pragaan merupakan desa yang terkenal dengan nama “kampung pengemis”. Mengemis sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bagi penduduk kampung tersebut. Ironisnya orang sudah mapan dan mampu untuk mencari pekerjaan lain masih melakukan hal tersebut. Mereka juga pergi kekota-kota demi melakukan pekerjaan yang sudah

¹Muhammad wasitho abu fawaz,

<http://almanhaj.or.id/content/3688/slash/0/mengemis-dan-meminta-sumbangan-dalam-perspektif-hukum-islam>. diakses pada tanggal 21-09-2015. Jam: 14:19.

²<http://www.kejadiananeh.com/2015/11/modus-pengemis-gadungan-di-jakarta.html>. diakses pada tanggal 28-11-2015. Jam: 15:57.

masyhur dalam kampungnya.³

Kata as-sa'il berasal dari kata sa'ala yang berarti bertanya atau meminta. kata sa'ala disebutkan sebanyak 140 kali dalam al-Qur'ān. Yang berbentuk fi'il madhi 21, fi'il mudharik 84, fi'il amar 10, masdar 2, isim fa'il 8, isim maf'ul 5. Dalam konteks makna "meminta-minta" berjumlah 7 ayat akan tetapi setelah dilihat dalam al-Qur'ān diantara ayat-ayat tersebut yang berhubungan dengan mengemis hanya berjumlah 5 ayat.⁴ diklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan mengemis pada surah al-Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ ۖ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ
وَالْمُؤْتُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan

³ Hana al-ithriyyah, *Gadis Bermata Ruby*, (Jakarta: Pangaro Media Utama, 2014), h. 42-46.

⁴ Muhammad Nadim, *Mu'jam al-Mufahras liAlfadz al-Qur'an al-Karīm*, (Mesir: Darul Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945), h. 338.

(memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Surah al-Baqarah: 273

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ ۖ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ۖ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۖ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا ۖ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Surah al-Dzāriyat: 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Surah al-Dhuhā: 10.

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu

menghardiknya.

Sebagian pengemis ada yang berdiri didepan hamba-hamba Allah SWT mengganggu orang berdzikir dengan melontarkan keluhan penderitaannya, seperti halnya seorang pengemis yang datang kerumah-rumah atau tempat-tempat lainnya. dan sebagian mereka ada yang berbohong serta memalsukan surat-surat resmi dan mengada-ada. Kadang-kadang mereka sengaja menyebarkan anggota keluarganya dibeberapa masjid untuk mengumpulkan sedekah, serta berpindah-pindah dari satu masjid kemasjid lain, padahal mereka dalam keadaan serba cukup yang tidak diketahui oleh siapapun selain Allah SWT. Dan orang lain yang betul-betul memerlukan, dikira oleh orang yang tidak mengetahui sebagai orang-orang kaya, karena menjaga harga diri. Mereka tidak mau mengemis sambil merendahkan diri sehingga mereka tidak diketahui dan tidak diberi sedekah.⁵

Harta memang dapat diperoleh oleh siapa saja. Harta benda dapat dimiliki oleh seorang atas dasar kerja keras dan semangat yang membara. Untuk mendapatkan harta yang banyak, seseorang diwajibkan untuk bersemangat dalam bekerja. Akan tetapi, agar seseorang memperoleh keberkahan dari harta bendanya tersebut, maka sangat ditentukan oleh tingkat ketaqwaan seseorang kepada Dzat pemilik rezeki yaitu Allah SWT. Sebagaimana manusia hidup pasti membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang terkait dengan masalah kehidupan duniawi.⁶

Allah SWT menciptakan makhluk sekaligus menyediakan rezeki mereka masing-masing. Pendek kata, ketika Allah SWT

⁵ Muhammad Sholeh al-Munajjid, *Larangan-larangan yang Terabaikan*, (Madinah Al-Munawwaroh: Maktabah Al-Khudhoiry, 1416), h. 177-178 .

⁶ Nurun Mubin, *Keajaiban Taqwa*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), h. 199-201.

menciptakan makhluk, maka ketika itu pula Allah SWT menyediakan jatah rezeki kepada mereka. Tidak satupun makhluk yang ada di bumi ini yang tidak diberi rezeki oleh Allah SWT,⁷ Cuma bagaimana manusia berusaha mencari rezeki tersebut tentunya dengan cara yang halal. Jelaslah bahwa Allah tidak dengan serta merta menjatah rezeki kepada seluruh manusia dengan tanpa melalui sebab apa-apa. Allah memberikan karunia rezeki melalui satu cara dalam bentuk upaya, yakni kerja. Namun kenyataannya manusia tidak menyadari hal tersebut, mereka lebih memilih mengemis bahkan menjadikan hal tersebut sebagai profesi pekerjaannya sehari-hari.⁸

Umar bin Khattab r.a. berkata: “janganlah seseorang diantara kalian hanya duduk bersila dalam mencari rezeki, kemudian berdoa: *Ya Allah berikanlah aku rezeki*. Padahal, bukanlah ia tahu bahwa sesungguhnya langit tiada menghujani bumi dengan emas ataupun perak?”⁹

Pernyataan Umar bin Khattab ini menegaskan kepada segenap kaum muslimin atas arti penting penataan diri dalam bekerja guna mendapatkan rezeki. Karena pada hakikatnya, Allah SWT akan melimpahkan rezeki pada mereka yang rajin, gigih, dan tekun di dalam bekerja.¹⁰

Kita sebagai seorang muslim yang beriman dituntut untuk kaya hati, kaya berpikir bagaimana merubah kehidupan menjadi lebih baik. Cita-cita menjadi kaya, itu pasti manusiawi. Tapi menjadi orang kaya

⁷ Asrifin An-Nakhrawie, *Bersedekahlah Meskipun dalam Keadaan Susah*, (Lambung Insani, 2011), h. 17-18.

⁸ *Ibid.*, h. 20-21.

⁹ Ainurrahim, *Membuat Harta Anda Barakah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 20.

¹⁰ *Membuat Harta Anda Barakah...*, h. 20.

yang baik adalah pilihan kita semua.¹¹

Terdapat petunjuk dari salah satu hadits yang mengungkapkan sebab-sebab kemiskinan, yang berbunyi: “aku mohon supaya engkau (Tuhan) melindungi aku dari kelemahan (al-'ajz), kemalasan, ketakutan, kepelitan, terlilit hutang dan diperas atau dikuasai sesama manusia”.¹²

Rasulullah SAW melarang hambanya untuk mengemis jika tidak ada sesuatu yang mendesak atau terpaksa untuk melakukan hal tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مَخَارِقِ الْهَيْلَالِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حِمَالَةَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا، فَقَالَ: أَقِمَّ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ، فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ: رَجُلٌ تَحْمَلُ حِمَالَةَ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ بَاجِحَةٌ اِحْتَاجَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ دَوَى الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ، سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

Diriwayatkan dari Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali r.a.,

¹¹ Tim Pppa Daarul Qur'an, *Dahsyatnya Sedekah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), h. 15.

¹² Wildana Wargadinata, *Islam & Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 17-18.

berkata: “Aku pernah memikul tanggungan berat (diluar kemampuan), lalu aku datang kepada Rasulullah Saw. untuk mengadakan hal itu, Kemudian beliau bersabda, “Tunggulah sampai ada sedekah yang datang kepada kami lalu kami perintahkan agar sedekah itu diberikan kepadamu”. Setelah itu beliau bersabda, “Hai Qabishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh kecuali bagi salah satu dari tiga golongan: 1) orang yang memikul beban berat (diluar kemampuannya), maka dia boleh meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti/tidak meminta lagi. 2) Orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka dia boleh meminta-minta sampai dia mendapatkan sekadar kebutuhan hidupnya. 3). Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang normal di kaumnya menganggapnya benar-benar miskin, maka dia boleh meminta sampai dia memperoleh sekadar kebutuhan hidupnya. Sedangkan selain dari tiga golongan tersebut hai Qabishah, maka meminta-minta itu haram yang hasilnya bila dimakan juga juga haram (HR. Muslim).¹³

Mengemis oleh kebanyakan orang dijadikan sebagai profesi mencari pekerjaan sehari-hari. Karena dengan mengemis bisa mendapatkan sejumlah uang yang lumayan banyak sebagaimana yang terjadi dikota-kota tanpa memikirkan konsekuensi dari perbutannya tersebut. Berangkat dari beberapa kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya kaitannya dengan mengemis peneliti ingin mengetahui bagaimana Islam sendiri meluruskan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

¹³ Imam al-Munziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustakan Amani, 2003), h. 322

Dengan mengadakan penelitian tentang mengemis penulis menggunakan Tafsir *al-Manār* sebagai acuan dalam penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan mengemis. Tafsir *al-Manār* merupakan kitab tafsir karangan Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyīd Ridhā.

Muhammad 'Abduh menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya tentang Tafsir al-qur'ān yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat oleh Muhammad Rasyīd Ridhā dengan judul Tafsir *al-Qur'ān al-Hakīm*. Muhammad 'Abduh menafsirkan dari surah al-fatihah sampai dengan surah an-nisa' ayat 125, kemudian Rasyid Ridha melanjutkan penafsirannya sampai dengan surah yusuf ayat 52. Namun kitab ini lebih populer dengan sebutan Tafsir *al-Manār* yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.¹⁴

Kedua tokoh tafsir ini merupakan tokoh pembaharuan pada zamannya. Karena pada saat itu kebanyakan masyarakat meninggalkan petunjuk-petunjuk al-qur'an. Disisi lain Salah satu corak penafsiran yang dilakukan oleh kedua mufassir tersebut adalah al-adābi al-ijtimā'i (budaya dan kemasyarakatan) ayat-ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong kearah kemajuan dan pembangunan. yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia.¹⁵ Dengan corak penafsiran tersebut penulis memilih Tafsir *Al-Manār* karena sangat sinkron dengan pembahasan tentang mengemis.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 84.

¹⁵ Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufassirun*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), h. 479-517.

TAFSIR AL-MANĀR

A. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Manār*

Tafsir Al-Manār yang bernama *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm* memperkenalkan dirinya sebagai “Kitab Tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shohih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syari’ah serta *sunnatullah* (hukum Allah SWT yang berlaku) terhadap manusia.¹⁶

Tafsir *al-manār* bermula ketika Muhammad ‘Abduh menyampaikan kuliah tentang tafsir al-Qur’an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun (ditulis) setelah ia wafat pada tahun (1905) oleh Muhammad Rasyīd Ridhā yang terkenal sebagai muridnya, dengan judul Tafsir *al-Qur'ān al-Hakīm*. Tafsir ini lebih terkenal dengan sebutan tafsir *al-manār*, karena sejak awal berasal dari majalah *al-manār*¹⁷ yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.¹⁸ Muhammad ‘Abduh menafsirkan dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nisa’ ayat 125. Kemudian Rasyīd Ridhā menafsirkan ayat-ayat al-qur’an secara sendirian yang pada garis besarnya mengikuti “metode dan ciri-ciri pokok” yang digunakan oleh gurunya (Muhammad ‘Abduh) sampai dengan surah Yusuf: 52.¹⁹

¹⁶ *Rasionalitas Al-Qur'an...*, 83.

¹⁷ Majalah *al-manār* telah menjadi jurnal ilmiah Muhammad ‘Abduh yang terbit setiap bulan, sedangkan pimpinannya adalah Muhammad Rasyīd Ridhā. *Mazhab Tafsir (dari klasik hingga modern)*, h..., 396. Selain hal itu, Rasyīd Ridhā menerbitkan majalah *al-manār* yang didalamnya juga memuat tentang ide-ide pembaruannya dalam bidang agama dan kemasyarakatan. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah...*, h. 302.

¹⁸ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, penerjemah, Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 79-80.

¹⁹ *Rasionalitas Al-Qur'an...*, h. 84.

Tafsir *al-manār* terdiri atas 12 jilid, yaitu dari surah al-fatihah sampai dengan surah yusuf. Penafsirannya sangat kaya dengan riwayat (*al-ma'tsur*) dari ulama-ulama generasi pertama kalangan para sahabat dan para tabi'in. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan gaya menakjubkan dan mengesankan, mengungkap makna ayat dengan mudah dan lugas. Tafsir ini juga mengilustrasikan banyak problem sosial dan menuntaskannya dengan perspektif al-Qur'an.²⁰

Tafsir *al-manār* lebih wajar untuk dinisbahkan kepada Sayyid Muhammad Rasyīd Ridhā, karena disamping lebih banyak yang ditulisnya baik dari segi jumlah ayat maupun dan segi jumlah halamannya juga karena dalam penafsiran ayat-ayat surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah serta surah al-Nisa' ditemui juga pendapat-pendapat Rasyīd Ridhā yang ditandai olehnya dengan menulis kata "*aqulu*" sebelum mengurai pendapatnya.²¹

B. Metodologi Penafsiran

Mengenai metode yang digunakan dalam tafsir *al-manār*, yaitu menggunakan metode tahlili. Hal ini dapat terlihat dari adanya penafsiran dan penjelasan ayat demi ayat, dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam kata perkata ataupun ayat yang dimaksud.

Mengenai sistematika penulisan dalam tafsir *al-Manār* adalah penulisan secara susunan mushafi. Sebagaimana dapat dilihat bahwa dalam penafsiran *al-Manār* dimulai dari surat *al-Fatihah*. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan ayat per ayat

²⁰ *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)...*, h. 80

²¹ *Rasionalitas al-Qur'ān...*, h. 85.

yang ada, lalu dikaitkan dengan ayat al-qur'an lain beserta hadis yang terkait. Penjelasan yang ada dijabarkan dengan mengemukakan asbab *al-nuzul*, dan keutamaan ayat-ayat tersebut.

C. Corak Penafsiran

Corak yang digunakan dalam tafsir *al-manār* adalah *al-adabi al-ijtima'i* yang bermaksud untuk menjelaskan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, penguraian makna yang dikandung dalam ayat dengan redaksi yang menarik hati, dan adanya upaya untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Disisi lain memahami ayat dari segi balaghahnya untuk memahami sesuai dengan makna yang dimaksud didalamnya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dan indah. Sehingga al-qur'an dengan mudah dipahami oleh umat islam dari kalangan manapun.²²

PENGERTIAN MENGEMIS

Mengemis merupakan masalah sosial yang juga berakar dari kemiskinan. Al-Qur'an menggunakan istilah *yas'aluna*, *al-sa'ilina*, *al-sa'il*, yang secara kebahasaan berarti bertanya atau meminta. Dalam pengertian meminta-minta atau mengemis diulang sebanyak 5 kali,²³ yaitu dalam surah al-Baqarah: 177, al-Baqarah: 273, al-Zariyāt: 19, al-Ma'ārij: 25, al-Duhā: 10.²⁴

Maksud dari mengemis/pengemis dalam terminologi ilmu sosial adalah “orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan

²² <https://holyquranhadis.wordpress.com/2014/01/02/makalah-tafsir-al-manar/>.
Diakses pada tanggal 19 april 2016.

²³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'ān dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 200.

²⁴ Muhammad Nadim, Mu'jam al-Mufahras liAlfadz al-Qur'ān al-Karīm, (Mesir: Darul Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945), h. 338.

meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.²⁵

MENGEMIS DALAM PANDANGAN ISLAM

Dalam al-qur'an surah al-Baqarah ayat: 273 dijelaskan:

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۚ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْآفَآ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.²⁶

Sayyid Quthb menyatakan bahwa seorang mukmin harus mempunyai Perasaan dan kesadaran tentang adanya hak di dalam hartanya bagi orang miskin yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta. Kesadaran tentang adanya karunia Allah SWT pada satu sisi, dan adanya unsur kemanusiaan pada sisi lain, melepaskan diri dari sifat kikir dan sifat rakus. Karena hal itu menunjukkan adanya rasa kesetiaan sosial dan rasa senasib sepenanggungan dengan sesama. Maka, ini adalah kefardhuan yang memiliki implikasi yang luas dan

25 Al-Qur'ān dan Pemberayaan Kaum Duafa (Tafsir al-Qur'ān Tematik)..., h. 200.

26 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jilid: 1, h. 414.

bermacam-macam, baik dalam hati sanubari maupun dalam dunia realita.²⁷

Orang yang cerdas adalah orang yang cepat melaksanakan kebaikan kepada saudara dan fakir. Mereka tertimpa kemiskinan dan penderitaan, namun jika kalian melihat mereka, kalian akan mengira bahwa mereka adalah orang kaya. Allah SWT lebih mengetahui tentang tanggungan hutang mereka karena harus membiayai anak-anak dan orang tua. Mereka merasakan perihnya kelaparan, kefakiran, dan kesulitan. Rasa malu dan harga diri mencegah mereka dari mengemis dan meminta-minta. Ia hanya meminta rezeki kepada Allah SWT yang Maha Besar, Maha Tinggi, dan Maha Pemberi Rezeki.²⁸

Orang-orang seperti inilah yang harus diperhatikan oleh orang-orang kaya. Dicari tahu keadaan mereka melalui tetangga dan kerabat-kerabatnya sehingga sedekah itu benar-benar jatuh pada yang berhak.²⁹ Dengan memperhatikan orang yang lebih pantas untuk diberi, jangan hanya karena mempunyai beberapa orang dekat dan akrab, lantas kita tidak perlu mencari orang lain sebagai penerima kita. Kita harus mencari orang yang merasa lebih senang menerima pemberian kita dibandingkan orang-orang yang dekat dan akrab, tetapi kurang senang karena mereka tidak begitu membutuhkan. Nilai penting dari memperhatikan nasib penerima kita adalah semakin terasahnya kepedulian dan kepekaan kita.³⁰

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fīdzilalil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 12, h. 25.

²⁸ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Sedekah Berbalas Kontan*, (Solo: Aqwam, 2010), h. 134.

²⁹ *Ibid.*, h. 134.

³⁰ M. Iqbal Dawami, *Makin Kaya dan Bahagia dengan Keajaiban Memberi*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), h. 153.

Sebagaimana pendapat Quraish Shihab bahwa merupakan sikap terpuji manusia yang memberikan kepada orang yang membutuhkan dengan berusaha mencari siapa yang butuh lalu memberinya tanpa dimintai.³¹

*Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.*³²

Dalam Tafsir Al-Wasith Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa di antara sifat penerima sedekah yakni tidak mampu bekerja, berdagang, atau mencari penghasilan disebabkan fisik yang lemah, usia lanjut atau kondisi darurat. Sifat penerima sedekah yang lain adalah menjaga kehormatan diri (*iffah*), mereka oleh orang yang tidak mengetahui kondisi mereka sebenarnya disangka sebagai orang-orang kaya, disebabkan sifat *iffah*, sifat sabar, dan sifat qana'ah mereka. Mereka mempunyai kemuliaan kaum mukminin sikap tawakkal orang-orang yang bertawakkal. Sifat dan ciri-ciri mereka: kurus, lemah dan pakaian yang usang. Untuk mengetahui keberadaan mereka diserahkan kepada firasat seorang mukmin berapa banyak orang fakir yang berpenampilan baik dan orang kaya yang berpenampilan usang. Sifat mereka yang lain adalah tidak memaksa dalam meminta. Mereka tidak meminta dan memohon-mohon sama sekali, atau mereka tidak meminta kepada orang dengan memaksa, atau mendesak ketika meminta.³³

Disamping hal diatas, dalam tafsir *al-manār* dijelaskan bahwa diantara orang yang berhak mendapatkan sedekah adalah orang fakir miskin yang berjihad dijalan Allah SWT. Serta tidak mampu bekerja

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 444.

³² *Al-Qur'ān dan Tafsirnya...*, h. 460.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 142-143.

atau berusaha, terhalang (usahanya) karena berjihad dijalan Allah SWT.³⁴

*Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya.*³⁵

Menurut Quraish Shihab larangan menghardik tidak berlaku terhadap si peminta yang masih sanggup bekerja, atau mengemis karena malas serta menjadikan pekerjaan sehari-harinya sebagai pengemis. Mereka yang demikian itu perlu diarahkan, dibimbing agar bekerja dan apabila mereka enggan, maka menghardiknya dengan tujuan menginsafkan merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan.³⁶

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنْ حُبَشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ
فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمْرَ

*Yahya bin Adam dan Yahya bin Abi Bukair keduanya telah menyampaikan hadits kepada kami, mereka berkata: "Israil bin Abi Ishaq telah menyampaikan hadits kepada kami, dari Hubsyiy bin Junadah, bahwa "Rasulullah Saw bersabda: "barang siapa yang meminta bukan karena miskin, maka seolah-olah dia memakan bara api". (HR. Imam Ahmad).*³⁷

Nabi SAW bersabda, *peminta itu mempunyai hak, walaupun ia datang di atas seekor kuda.*" Kalau saja meminta itu tidak boleh,

³⁴ Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*, (Kairo: Darul Manar: 1947), h. 87.

³⁵ *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, h. 694.

³⁶ *Tafsir Al-Misbah...*, h. 344.

³⁷ Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi', *Tercelanya Meminta-Minta*, (Gumpang Kartasura, 2009), Cet. ke10, h. 180.

niscaya ia tidak mempunyai hak sama sekali. Jika begitu, meminta hanya boleh sekedar keperluan dan kebutuhan. Lebih dari itu tidak dibenarkan.³⁸

Sebagian ulama mengatakan, “amal yang paling utama ada dua macam, yakni membuat perut lapar dengan berpuasa dan mengenyangkan perut orang lapar dengan makanan dan minuman. Keduanya adalah penghalang dari nereka.” Sebagian ahli ilmu mengatakan, “sesungguhnya Allah SWT membatasi pelipat gandaan kebaikan dengan sepuluh kali, dan mengiringkan banyak pelipatan pahala sedekah.³⁹

Orang yang tak mau bersedekah, sesungguhnya telah berburuk sangka kepada Allah SWT. Ia menyangka Allah SWT tidak akan mengganti sedekahnya dengan kebaikan dunia serta pahala di akhirat. Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: *”Barang siapa percaya bahwa rezekinya ada ditangan Allah, pasti budi pekertinya semakin bertambah. Ia menjadi seorang penyantun. Jiwanya bahagia ketika banyak berinfak dan perasaan waswas saat mengerjakan shalat menjadi sangat kecil.”*⁴⁰ Sedekah yang kita keluarkan pasti diganti oleh Allah swt dengan yang lebih baik di dunia dan di akhirat, cepat atau lambat.⁴¹

Manusia hidup pasti membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang terkait dengan masalah kehidupan duniawi, dari situlah Allah SWT memerintahkan untuk berusaha

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 379.

³⁹ *Sedekah Berbalas Kontan...*, h. 91.

⁴⁰ Syaikh Abdul Malik Al-Qasim, *Berjuta Berkah Karena Sedekah*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), h. 41-42.

⁴¹ *Ibid.*, h. 192.

dengan cara bekerja. Harta memang dapat diperoleh oleh siapa saja. Harta benda dapat dimiliki oleh seorang atas dasar kerja keras dan semangat yang membara. Banyak orang yang bekerja keras dan mendapatkan rezeki dari Allah SWT.

Ketahuilah bahwa harta itu jika tidak ada, maka seharusnya hamba hendaknya puas dan bersyukur kepada Allah SWT. Dan jika punya harta, maka seharusnya mengutamakan orang lain, bersifat penyantun, berbuat ma'ruf dan menjauhkan diri dari sifat kikir atau bakhil. Maka sesungguhnya sifat pemurah itu, adalah sebagian dari akhlak nabi Muhammad SAW serta sifat pemurah adalah pokok dari pada keselamatan.⁴²

Bagi seorang muslim, bukan tidak boleh memiliki dan menikmati kehidupan dunia ini, yang penting adalah jangan sampai kehidupan dunia ini membuat manusia menjadi lupa dan lalai.⁴³ Seperti halnya dalam mencari nafkah sangat ditekankan, tidak boleh menghalalkan segala cara, apalagi sampai mencari kebenaran hukum agar sesuatu yang tidak halal seolah-olah menjadi halal.⁴⁴

Tidak semua orang yang bekerja dan mengupayakan harta benda akan mendapatkan rezeki yang barakah. Perhatikan saja, beberapa orang yang secara bersungguh-sungguh bekerja dan mendapatkan harta benda yang diinginkan, akan tetapi ia tidak dapat hidup nikmat dengan hartanya. Justru dengan hartanyalah ia menjadi tersiksa, sengsara, dan tidak pernah merasakan bahwa dirinya mempunyai harta benda. Untuk mendapatkan harta yang banyak,

⁴² Masduqi, *Benarkah Orang Islam Kikir*, (Pasuruan: Pt. Garoeda Buana Indah, 1992), h. 87.

⁴³ Ahmad Yani, *160 materi dakwah pilihan*, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), h. 42.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 76.

seseorang diwajibkan untuk bersemangat dalam bekerja. Akan tetapi, agar seseorang memperoleh keberkahan dari harta bendanya tersebut, maka sangat ditentukan oleh tingkat ketaqwaan seseorang kepada Dzat pemilik rezeki yaitu Allah SWT.⁴⁵

Masalah rezeki merupakan masalah yang telah menjadi ketentuan Allah SWT. Sejak zaman azali dan telah termaktub dalam kodrat Allah SWT. Persoalan rezeki, umur, dan jodoh adalah hal-hal yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Karena ketiga hal tersebut adalah keputusan dan mutlak kewenangan Allah SWT, maka manusia tidak mampu untuk merencanakan ataupun mengubahnya, selain dengan dua jalan yaitu ikhtiar dan doa.⁴⁶

Allah SWT akan memberikan jatah rezekinya kepada orang-orang yang mau berupaya untuk mencari jatah yang sudah Allah SWT berikan. Siapapun yang tidak punya upaya untuk mencari, maka jatah rezeki itu pun tak akan ia temukan. Hewan misalnya jika hanya berdiam diri tidak bergerak dan enggan mencari makanan, maka bisa saja hewan itu mati kelaparan. Begitu pula dengan manusia, jika mereka tak mau berupaya mengais rezeki dan mencarinya di bumi ini, maka jangan diharap dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Umar bin Khattab r.a. berkata: “janganlah seseorang diantara kalian hanya duduk bersila dalam mencari rezeki, kemudian berdoa: *Ya Allah berikanlah aku rezeki*. Padahal, bukanlah ia tahu bahwa sesungguhnya langit tiada menghujani bumi dengan emas ataupun perak?”⁴⁷

⁴⁵ Nurun Mubin, *Keajaiban Taqwa*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), h. 199-201.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 211-212.

⁴⁷ Ainurrahim, *Membuat Harta Anda Barakah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 20.

Pernyataan Umar bin Khattab ini menegaskan kepada segenap kaum muslimin atas arti penting penataan diri dalam bekerja guna mendapatkan rezeki. Karena pada hakikatnya, Allah SWT akan melimpahkan rezeki pada mereka yang rajin, gigih, dan tekun didalam bekerja.⁴⁸

Jelaslah bahwa Allah SWT tidak dengan serta merta menjatah rezeki kepada seluruh manusia dengan tanpa melalui sebab apa-apa. Allah SWT memberikan karunia rezeki melalui satu cara dalam bentuk upaya, yakni kerja. Ini artinya bahwa Allah SWT memang telah memberi jatah rezeki kepada semua makhluk, sementara makhluk itu sendiri yang punya tanggungan untuk mencarinya. Allah SWT menyediakan rezeki sementara makhluk yang harus mencari dimana rezeki tersebut.

Dari kenyataan ini maka upaya mencari rezeki dalam bentuk bekerja adalah satu keharusan. Bekerja adalah satu kewajiban yang harus dilakukan. Mengapa demikian? Sebab hanya kerja mengais rezeki itulah satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa menemukan rezeki yang Allah SWT sediakan.⁴⁹

Rezeki erat kaitannya dengan mencari pekerjaan. Oleh karena itu, pekerjaan yang dicari adalah pekerjaan yang memiliki kualifikasi “baik”. Artinya, melalui pekerjaan yang baik dapat peroleh rezeki yang halal menurut agama, baik manajemen maupun operasionalnya. Jangan sampai kita terjebak dengan pekerjaan yang tidak jelas dan

⁴⁸ *Ibid.*, h. 20.

⁴⁹ Asrifin An-Nakhrawie, *Bersedekahlah Meskipun dalam Keadaan Susah*, (Lumbung Insani, 2011), h. 20-21.

haram.⁵⁰

Dalam mencari pekerjaan tidaklah mudah dan pasti membutuhkan usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh serta kesabaran.⁵¹ Salah satu dari bentuk sabar adalah sabar atas cobaan dunia. Karena tidak seorangpun yang luput darinya.⁵² Orang yang sabar bukanlah orang yang hanya bisa menunggu dan selalu lamban dalam bergerak. Orang yang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dan sabar dalam menerima cobaan dan kesulitan.⁵³ Meski dalam kesulitan, seorang muslim harus istiqomah dan optimis karena sesudah kesulitan ada kemudahan.⁵⁴

Diantara penyebab kesusahan dan penderitaan adalah sebab tidak lagi mengindahkan peraturan Tuhan. Ketidak tenangan dan kegelisahan begitu mudah datang memperkeruh suasana batin. Kesombongan dan keserakahan telah menjadi sifat yang menempel. Ketidak pedulian sosial begitu kentara, yang mengakibatkan jurang pemisah yang begitu dalam antara orang kaya dan orang miskin.⁵⁵

Oleh sebab itu hendaknya kita memohon kesempurnaan karunia nikmat di dunia ini dan hendaknya memohon pula agar kita di jauhkan dari cobaan. Dan yang tak kalah pentingnya adalah memohon agar di beri pahala di akhirat atas rasa syukur kita terhadap nikmat-nikmat itu. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa untuk menganugerahkan

⁵⁰ Thohir Luth, *Antara Perut & Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 52.

⁵¹ Muhammad Makhdlori, *Berdhuha Akan Membuatmu Benar-benar Sukses dan Kaya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Cet. ke XIV, h. 80-83.

⁵² Yusuf Qardhawi, *Sabar Satu Prinsip Gerakan Islam (Tafsir Tematik Al-Qur'an)*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), Cet. 3, h. 61.

⁵³ *Berdhuha Akan Membuatmu Benar-benar Sukses dan Kaya...*, h. 80-83.

⁵⁴ *160 materi dakwah pilihan...*, h. 57.

⁵⁵ Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 56.

atas rasa syukur bagi kita.⁵⁶

Kemiskinan menjadi hal yang paling sering diperbincangkan karena kemiskinan dipahami dengan dimensi yang cukup luas. Pandangan ini berfokus pada persepsi-persepsi tentang kemiskinan, antara lain kemiskinan dipandang sebagai budaya, status sosial, pola kehidupan, bentuk keterbelakangan ekonomi, dan lain sebagainya. Sehingga problem kemiskinan tidak bisa dipandang satu sisi saja, melainkan harus kita pandang dari kaca mata yang beragam, sekalipun yang paling dominan dalam nalar kesadaran kita kemiskinan adalah murni persoalan sistem ekonomi, politik, dan hukum.⁵⁷

Tidak sedikit dari orang yang menganggap kemiskinan adalah musibah, padahal islam mengajarkan untuk hidup sederhana sebagaimana Rasulullah SAW ketika masih hidup. Rasulullah SAW hidup sederhana bukan berarti tidak mempunyai harta kekayaan, salah satu buktinya adalah ketika menikah dengan Siti Khadijah. Rasulullah SAW menyerahkan 20 ekor unta sebagai mahar. Menurut satu riwayat, ditambah dengan 12 uqiyah (ons) emas. Suatu jumlah yang sangat besar apabila dikonversi ke mata uang kita sekarang.⁵⁸

Demikian, Rasulullah SAW memerintahkan kepada umatnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan pekerjaan apapun tentunya pekerjaan yang halal dan dengan sebaik-baiknya, disamping itu beliau mengajarkan untuk hidup sederhana walaupun dalam kaya sekalipun. Setelah melihat kenyataan bahwa ada diantara masyarakat meskipun sudah mencukupi kehidupan sehari-hari

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Dahsyatnya syukur & tafakur*, (t.t. Mitra Press, 2010), h. 284.

⁵⁷ *Keajaiban Taqwa...*, h. 183.

⁵⁸ Endy J. Kurniawan, *Think Dinar*, (Depok: Asma Nadia Publishing House, 2011), h. 16.

mereka meminta-minta dan menjadikan sebagai pekerjaan, tiada lain menambah harta agar sekian bertambah.

Terdapat petunjuk dari salah satu hadits yang mengungkapkan sebab-sebab kemiskinan, yang berbunyi: “*aku mohon supaya engkau (Tuhan) melindungi aku dari kelemahan (al-'ajz), kemalasan, ketakutan, kepelitan, terlilit hutang dan diperas atau dikuasai sesama manusia*”.

Didalamnya tercantum hal-hal pokok yang menimbulkan kemiskinan yang memelaratkan, yaitu:

Pertama: Kelemahan. Apakah itu kelemahan hati dan semangat, atau kelemahan akal dan ilmu, ataukah kelemahan fisik. Semua itu mengurangi daya pilih dan daya upaya manusia sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pencipta dan pembangun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua: Kemalasan. Tidak diragukan lagi bahwa sifat ini merupakan pangkal utama dari kemiskinan. Penataan hidup sehari-sehari yang diajarkan oleh islam sangat bertolak belakang dengan sifat ini.

Ketiga: Ketakutan. Hal ini pun jelas merupakan penghambat utama untuk mencapai suatu sukses dalam pekerjaan dan usaha. Keberhasilan seseorang dalam merintis ataupun melanjutkan usaha, keinginan, atau tugas banyak tergantung dari keberanian yang ada pada dirinya.

Keempat: Kepelitan. Hal ini banyak bersangkutan dengan pihak orang kaya, karena dengan sifat ini tanpa disadari kepelitannya itu membantu untuk tidak mengurangi kemiskinan, dan menempatkan dirinya menjadi sasaran untuk dibenci oleh orang miskin.

Kelima: Terlilit hutang. Terdapat banyak peringatan dari ajaran islam untuk berhati-hati jangan sampai terjat hutang-hutang, karena hutang itu adalah sangat membelenggu kebebasan, baik di dunia maupun di akhirat. Apabila orang yang sudah terbiasa dengan membiyayai hidupnya dari hutang-hutang sulit sekali mengangkat dirinya dari lumpur kemiskinan.

Keenam: Diperas atau dikuasai sesama manusia. Hal ini merupakan penyebab bagi timbulnya banyak penderitaan dan kemelaratan, baik pada tingkat perorangan maupun pada tingkat masyarakat, bangsa dan Negara. Pemerasan manusia kuat menimbulkan sistem perbudakan, dan pemerasan manusia kaya menimbulkan sistem riba. Dan pemerasan pada tingkat masyarakat bangsa/Negara menimbulkan sistem kapitalisme yang berkembang menjadi imperialisme. Kenyataan yang ada di negeri-negeri jajahan atau setengah jajahan membuktikan dengan jelas betapa besar kemiskinan yang memelaratkan masyarakat, berabad-abad lamanya sebagai akibat langsung dari sistem imperialisme itu.⁵⁹

PANDANGAN ROSYID RIDHA ATAU MUHAMMAD ABDUH TERHADAP MENGEMIS

Rasyīd Ridhā atau Muhammad ‘Abduh tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan mengemis dalam al-qur’ān. Pada surah Al-Baqarah: 177 dan Al-Baqarah: 273.

1. Al-Baqarah/2:177

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan

⁵⁹ Wildana Wargadinata, *Islam & Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 17-18.

*ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-rang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.*⁶⁰

Ditinjau dari *asbabu al-nuzul* bahwa kaum nashrani menghadap kearah timur pada waktu sholat, sedangkan kaum yahudi menghadap ke arah *bait al-maqdis*. Hal ini belum tentu benar, yang lebih mendekati kebenaran bahwa para ahli kitab merubah arah kiblat dari *bait al-maqdis* ke ka'bah seperti mereka merubah ayat-ayat dan hukum, memperpanjang masalah didalamnya yang menyebabkan orang-orang islam sibuk dengan masalah tersebut serta adanya perbedaan dalam keyakinan dan berbeda pendapat sehingga menyebabkan adanya pertentangan dan perdebatan.⁶¹

Para ahli kitab berpendapat bahwa sholat dengan menghadap kearah selain qiblat mereka tidak akan diterima oleh Allah SWT, dan bukanlah termasuk agama para Nabi. Sedangkan orang muslim sholat dengan menghadap kearah masjidil haram karena merupakan qiblat Nabi Ibrahim dan bangunan pertama yang dibangun untuk beribadah

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jilid: 1, h. 256.

⁶¹ Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*, (Kairo: Darul Manar: 1947), h. 109.

kepada Allah SWT.⁶²

Allah SWT bermaksud menjelaskan kepada seluruh manusia bahwa menghadap suatu qiblat bukanlah merupakan satu-satunya kebaikan dalam agama Islam, akan tetapi kebaikan yang lebih utama adalah mengingatkan kepada hamba-hambanya agar tidak memikirkan sesuatu selain Allah SWT didalam sholatnya serta bermunajat dan berdo'a hanya kepada Allah SWT. Selain itu untuk menjadi syi'ar kepada seluruh umat muslim bahwa menghadapkan wajah mereka merupakan perantara untuk meyakinkan hati, dan bukan hanya merupakan rukun dari suatu ibadah, disamping itu untuk memperjelas maksud dari kebaikan dan tujuan agama Islam.⁶³

Maksud *al-birru* (kebaikan) didalam ayat diatas adalah mendekatkan diri kepada Alah SWT dengan beriman dan berakhak serta mengerjakan kebajikan. Termasuk salah satunya memberikan sedekah ataupun bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan makna lain dari *al-birru* didalam tafsir *al-manār* dijelaskan Sebagaimana pendapat salah seorang ulama bahwa “bukanlah dikatakan kemuliaan yang mengajak orang-orang kaya serta kerabat-kerabat, untuk memberi makanan akan tetapi kemuliaan adalah dengan memberikan sedekah kepada fakir miskin dan orang-orang yang lemah atau yang tidak bisa bekerja”.⁶⁴

Kata *as-sa'ilin* dalam ayat tersebut mempunyai tiga maksud. *Pertama*: Mereka yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bantuan orang lain atau mengemis kepada oranglain. *Kedua*: Meminta-minta dan merekapun diberi. *Ketiga*: Mengemis untuk membantu

⁶² *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 110.

⁶³ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 110.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 110.

orang lain. Hukum mengemis menurut syari'at Islam adalah haram, kecuali dalam keadaan darurat atau mendesak, namun walau demikian, mengemis tidak boleh dijadikan sebagai profesi.⁶⁵

2. Al-Baqarah/2:273

*(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia tidak dapat berusaha dibumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah maha mengetahui.*⁶⁶

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk berinfak dengan memberikan sedekah kepada para fakir miskin. Disamping itu memperingati dua hal, yang pertama tidak dosa (tidak ada larangan) bersedekah kepada orang yang bukan beragama Islam. Seperti yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Yang kedua orang yang paling berhak mendapatkan sedekah adalah para fakir miskin, yang akan dijelaskan sifat (kriteria) mereka. Dalam ayat ini dijelaskan 5 kriteria orang-orang yang paling berhak mendapatkan sedekah.⁶⁷

Ayat tersebut turun kepada para *ahl al-suffah*⁶⁸ yang berjumlah 400 orang, namun yang lebih terkenal jumlah mereka sebanyak 300

⁶⁵ *Ibid.*, h. 116.

⁶⁶ *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, h. 414.

⁶⁷ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)...*, h. 86.

⁶⁸ *Ahl al-Suffah* adalah para fakir miskin dari kaum muhajirin yang berdiam diri dan berteduh didalam masjid. Mereka adalah orang-orang yang berhijrah karena agama Allah SWT. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, (Kairo: Darul Manar, 1947), h. 86.

orang. Sedangkan nama-nama mereka yang diketahui tidak sampai 100 orang. Mereka termasuk orang-orang yang bersungguh-sungguh dan gigih dalam menghafal al-Qur'ān, mereka berjuang demi membela agama Allah SWT. Mereka meninggalkan harta-harta mereka dan terhalang (dari usahanya) demi berjuang di jalan Allah SWT, mereka menjaga diri untuk selalu menghafal al-Qur'ān, sebagaimana yang telah diketahui bahwa menghafal al-Qur'ān merupakan keutamaan ibadah. Mereka menghafal bukan karena ingin membaca didepan banyak orang, bukan untuk bersenang-senang, dan tidak untuk mendapatkan imbalan dari manusia, mereka sadar bahwa menghafal al-Qur'ān bukan hanya sekedar beribadah dan membacanya saja, akan tetapi menghafal untuk memahami serta mendapatkan petunjuk dengan mengamalkan isi al-Qur'ān dan menjaga diri agar selalu sesuai dengan tuntunan al-Qur'ān dan sunnah.⁶⁹

Dengan demikian, para fakir miskin yang berjihad di jalan Allah SWT mereka itulah termasuk orang-orang yang berhak mendapatkan sedekah. Mereka tidak memaksa-maksa serta menjaga diri dari meminta-minta (mengemis) kepada orang lain.⁷⁰

Ayat tersebut diturunkan kepada para *ahl suffah*. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Marwa dari Ibnu 'Abbas dan Muhammad Ibnu Ka'ab al-Qurdi, dari Sa'id Ibnu Jubair. Bahwa ayat tersebut diturunkan kepada para *ahl suffah* yang terluka karena berperang di jalan Allah SWT, mereka berhak mendapatkan harta-harta orang muslim (sedekah). Berdasarkan Qaidah "*anna al-'ibrah bi 'umum al-lafdzi la bi khushushi al-sabab*" bahwa secara umum ayat tersebut tidak

⁶⁹ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 86.

⁷⁰ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 87.

hanya turun kepada para ahli *suffah*, akan tetapi ditunjukkan pula kepada para fakir miskin yang berhak mendapatkan sedekah. Dengan demikian Muhammad Rasyīd Ridhā memperluas penjelasan mengenai sifat-sifat atau kriteria orang-orang yang berhak mendapatkan sedekah. *Yang pertama*: mereka yang tercegas (usahanya) atau tidak bisa bekerja karena keadaan darurat, yaitu mengerjakan syarī'at berjuang di jalan Allah SWT, menyibukkan diri untuk membela agama Allah SWT. Kemudian memang keadaannya yang lemah. Sedangkan orang yang tidak bekerja karena pilihan atau keinginan sendiri maka dia tidak berhak mendapatkan sedekah.⁷¹

Yang kedua: mereka yang lemah untuk bekerja (tidak mampu lagi berusaha), tetapi orang yang masih mampu bekerja walaupun dengan berjalan maka tidak berhak mendapatkan sedekah.⁷²

Yang ketiga: mereka yang tidak diketahui keadaan yang sebenarnya, sehingga orang lain mengira bahwa mereka itulah orang-orang yang kaya. Padahal mereka menjaga diri dari mengemis, dan mensucikan dirinya dari sifat tamak dengan tidak meminta (mengemis) kepada orang lain serta menjaga setiap segala sesuatu yang tidak baik dan yang diharamkan.⁷³

Yang keempat: mereka yang bisa dilihat dari ciri-cirinya, seperti tunduk, tawadhu' pakaian yang dikenakan lesuh atau compang camping mereka terlihat sangat lemas dan lapar. Ciri-ciri ini tidak bisa menentukan dengan keadaan seseorang. Akan tetapi dikembalikan pada firasat orang mukmin dan orang yang akan berinfaq. Orang yang benar-benar membutuhkan tidak sama dengan orang yang hanya menutupi

⁷¹ *Ibid.*, h. 87.

⁷² *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 88.

⁷³ *Ibid.*, h. 88.

keadaannya dan meminta kepada orang lain dengan berpakaian lusuh, menundukkan pandangan serta bersuara lirih. Mereka dapat diketahui dengan ciri-cirinya bahwasanya mereka mengemis atau meminta-minta hanya untuk memperbanyak harta namun pada kenyataannya mereka adalah orang-orang yang kaya. Ketika menjumpai seseorang dengan wajah yang berseri-seri dan berpakaian baik, haruslah tau bahwa terkadang orang seperti itu adalah orang yang fakir atau miskin.⁷⁴

Yang kelima: mereka tidak meminta (mengemis) kepada manusia dengan memaksa-maksa. Dalam konteks ini menurut Rasyīd Ridhā tidak diperbolehkan meminta-minta (mengemis) dengan memaksa ataupun dengan lemah lembut sekalipun. Akan tetapi bukan berarti tidak diperbolehkan meminta-minta (mengemis) secara muthlak. Seperti yang dijelaskan dalam hadits “bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة في الصحيحين قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس المسكين الذى يطوف على الناس ترد اللقمة واللقمتان واثمة والثمرتان، ولكن المسكين الذى لا يجد غنى يغنيه ولا يفطن له فيتصدق عليه، ولا يقوم فيسأل الناس.

Tidak dikatakan miskin orang yang berkeliling kepada manusia dan ditolak dengan satu atau dua suapan makanan, dan satu atau dua butir kurma. Akan tetapi yang dikatakan miskin adalah yang tidak mendapatkan kekayaan (kecukupan) yang mencukupinya dan tidak diketahui orang sehingga diberi sedekah serta dia tidak meminta-minta kepada orang lain.⁷⁵

⁷⁴ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)...*, h 88-89.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 89.

Mengemis dalam islam tidak diperbolehkan, kecuali dalam keadaan darurat atau sangat terdesak berdasarkan hadits berikut:

روي أحمد وأبو داود والترمذی وحسنه وابن ماجه من حديث أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال " المسألة لا تحل إلا لثلاثة، لذي فقر مدقع، أو الذي غرم مفضع، أو لذي دم موجع".

Dalam hadits tersebut mengemis atau meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali bagi orang yang ditimpa kemiskinan yang tidak mempunyai apa-apa (harta) sama sekali, dan orang yang mempunyai hutang, sedangkan orang tersebut tidak mampu untuk membayarnya, karena keadaannya yang serba kekurangan. Kemudian orang yang mempunyai denda yang melebihi batas kemampuannya.⁷⁶

Maksud dari *al-faqr al-mudqi*' dari hadits diatas yaitu orang yang ditimpa kemiskinan yang tidak mempunyai harta sama sekali, dan hanya bergantung pada orang disekitarnya. Oleh sebab itu seseorang diharapkan untuk memberinya nafkah atau sedekah untuk kebaikan dirinya, dan hal tersebut tentunya merupakan pekerjaan yang baik, dan agar tidak ada rasa kedzaliman serta demi menjaga kemashlahatan (kebaikan). Bagi orang tersebut diperbolehkan mengemis (meminta-minta) untuk membantu meringankan hutang-hutangnya.⁷⁷

Namun dalam hadits tersebut disyaratkan orang yang mempunyai hutang dan diperbolehkan untuk meminta-minta (mengemis) dengan syarat orang tersebut tidak mampu untuk membayarnya disebabkan tidak mempunyai harta sama sekali. Tetapi

⁷⁶ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 89.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 89.

apabila hutang yang dimiliki ringan (tidak memberatkannya) atau dia mampu untuk membayar, maka tidak boleh untuk meminta-minta.⁷⁸

روي أبو داود والترمذى من حديث عبد الله بن عمر والنسائي وابن ماجه من حديث أبي هريرة وأحمد من حديثهما عن النبي صلى الله أنه قال "لا تحل الصدقة لغنى ولا لذي مرة سوى".

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa tidak halal bagi orang kaya dan yang masih mempunyai kekuatan untuk bekerja dalam menerima sedekah, atau meminta-minta (mengemis). Dalam artian anjuran untuk berusaha dalam mencari rezeki.⁷⁹

Dalam hadits lain dijelaskan:

روي أحمد وأبو دود وابن حبان عن سهل بن الخنظلية عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "من سأل وعنده ما يغنيه فأنما يستكثر من جمر جهنم. قال يارسول الله وما يغنيه؟ قال : ما يغديه أو يعيشه".

"Rasulullah Saw bersabda, "siapa yang mengemis padahal dia memiliki sesuatu yang cukup baginya, sesungguhnya dia hanya memperbanyak bara neraka jahannam." Para sahabat bertanya: "kecukupan yang bagaimanakah yang tidak membolehkan untuk mengemis?" Rasulullah Saw menjawab: "yaitu yang cukup untuk makan siang dan malamnya."⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*, h. 89.

⁷⁹ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 90.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 90.

Menyikapi orang yang membutuhkan bantuan ataupun ketika seseorang datang untuk meminta-minta (mengemis), harus berbaik sangka, tidak merendahkan ataupun menghormatinya. Karena orang yang mengemis terkadang memang keadaannya yang tidak mampu sehingga benar-benar membutuhkan bantuan dari orang lain.⁸¹

Dalam konteks ini, mengemis hanya diperbolehkan ketika mempunyai kebutuhan dan dalam keadaan darurat atau sangat terdesak seperti hadits-hadits yang telah disebutkan diatas. Meskipun mengemis diperbolehkan, namun tidak boleh dijadikan sebagai profesi atau berkelanjutan.⁸²

Hal seperti ini merupakan *ibrah* bagi orang-orang kaya untuk mensedekahkan sebagian hartanya bagi fakir miskin.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Tentang Ayat-ayat Mengemis dalam Tafsir *Al-Manār*

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai penafsiran dalam kitab tafsir *al-manār* khususnya yang berkaitan dengan *asbabu al-nuzul*, pada surah al-baqarah ayat 177 di dalam tafsir *al-manār* tidak menjelaskan riwayat mengenai turunnya ayat tersebut.⁸³

⁸¹ *Ibid.*, h. 90.

⁸² *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 91.

⁸³ Berdasarkan *asbabu al-nuzul* surah al-baqarah: 177 yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "kami diberi tahu bahwa seorang lelaki pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang kebajikan, maka Allah SWT menurunkan firmanNya. "*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat...*" kemudian beliau memanggil lelaki yang bertanya tadi dan beliau membacakannya. Ketika orang itu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah hamba dan utusannya, kewajiban menunaikan ibadah-ibadah fardhu belum turun. Kemudian orang itu meninggal dunia. Rasulullah SAW pun mengharapkan kebaikan untuknya, maka Allah SWT menurunkan firmanNya. "*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat...*" Dan ketika itu,

Sebagaimana pemaparan diatas, bahwa mengemis merupakan salah satu kebiasaan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang muslim, karena hakikat seseorang yang tidak mengemis walaupun keberadaannya serba kekurangan adalah menunjukkan bahwa dia menjaga dan mensucikan dirinya dari meminta-minta (mengemis), tidak tamak terhadap dunia (harta). Sehingga dia sabar serta menerima segala sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT baginya. Orang seperti inilah yang seharusnya diberikan sedekah dengan mencari tau keberadaanya.⁸⁴

Orang seperti itu bisa diketahui dengan ciri-ciri mereka seperti dilihat dari pakaian dan keadaan mereka yang menunjukkan bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan dari oranglain. Akan tetapi perlu diketahui bahwa orang yang terkadang berpakaian lesuh, compang camping, mereka adalah orang yang hanya meminta (mengemis) untuk kepentingan pribadi dan tidak lain untuk memperbanyak harta. Sedangkan mereka masih mampu bekerja.⁸⁵

Seorang muslim seharusnya tidak mengemis kepada orang lain dengan memaksa-maksa atau dengan mengiba-iba. Seperti halnya “meminta dengan memaksa dan tidak akan pergi kecuali dengan mendapatkan apa yang dia inginkan dan mendapatkan bekal yang banyak, terkadang pula dengan menyakiti orang yang diminta”. Hal ini dijelaskan dalam tafsir *al-manār* bahwa hal yang demikian

orang-orang Yahudi bersembahyang menghadap ke arah timur. Imam Jalaluddin Abi ‘Abdurrahman As-Suyuthi, *Asbabu al-Nuzul*, penerjemah Tim Abdul Hayyie(Jakarta: Gema Insani, 2009), Cet. 3, h. 65-66.

⁸⁴ *Tafsir al-Qur’an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 88.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 88.

merupakan kebiasaan orang-orang *al-syahidin* dan *ahlu al-kidyah*.⁸⁶ Kebiasaan seperti inilah yang seharusnya dihindari dan merupakan larangan keras dalam agama islam. Islam memerintahkan kepada seluruh umat muslim untuk berusaha bekerja, karena Allah SWT pasti akan memberikan rezeki kepada hamba-hambanya yang mau berusaha.⁸⁷

Merupakan sebuah titik kemenangan ketika orang Islam tidak mengerjakan segala sesuatu yang tidak diperintahkan dalam agama Islam, dengan menuruti perintah Allah SWT dan Rasulnya. Termasuk meminta-minta kepada orang lain, karena berpangku tangan termasuk pekerjaan tercela sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال والذي نفسي بيده، لأن يأخذ أحدكم حبله، فيحتطب على ظهره، خير له من أن يأتي رجلاً فيسأله، أعطاه أو منعه.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "demi Allah yang hidupku dalam genggamannya, seseorang yang mengambil seutas tali kemudian mencari kayu bakar, lalu kayu tersebut diangkutnya di atas punggungnya, adalah lebih baik baginya dari pada dia

⁸⁶ Al-syahidin dan Ahlu al-kidyah adalah orang yang suka mengemis atau meminta-minta kepada orang lain dengan memaksa-maksa. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 86.

⁸⁷ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 89.

*meminta-minta kepada orang lain yang mungkin dia akan diberi atau ditolak.*⁸⁸

2. Mengemis yang Diperbolehkan dan yang Dilarang dalam Tafsir *Al-Manār*

Berdasarkan paparan data diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, pada hakikatnya mengemis tidak diperbolehkan dalam islam. Kecuali bagi orang-orang tertentu seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

روي أحمد وأبو داود والترمذی وحسنه وابن ماجه من حديث أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال " المسألة لا تحل إلا لثلاثة، لذي فقر مدقع، أو الذي غرم مفضع، أو لذي دم موجه".

Mengemis atau meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali bagi mereka yang ditimpa kemiskinan yang tidak mempunyai apa-apa (harta) sama sekali, mereka yang hanya bergantung pada orang disekitarnya dan mereka yang mempunyai hutang, sedangkan orang tersebut tidak mampu untuk membayarnya. kemudian bagi mereka yang mempunyai denda yang dibatas luar kemampuannya.⁸⁹

Mengemis diperbolehkan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan saja dan tidak untuk dijadikan profesi. Sebagaimana yang terjadi dimasyarakat pada umumnya.

⁸⁸ Imam al-Munziri, *Ringkasan Shahih Bukharī*, (Jakarta: Pustakan Amani, 2003), h. 351.

⁸⁹ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 89.

Selain dari hadits diatas orang yang diperbolehkan memintaminta (mengemis) terdapat pula dalam hadits lain sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

Diriwayatkan dari Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali r.a., berkata: “Aku pernah memikul tanggungan berat (diluar kemampuan), lalu aku datang kepada Rasulullah Saw. untuk mengadukan hal itu, Kemudian beliau bersabda, “Tunggulah sampai ada sedekah yang datang kepada kami lalu kami perintahkan agar sedekah itu diberikan kepadamu”. Setelah itu beliau bersabda, “Hai Qabishah! Sesungguhnya memintaminta itu tidak boleh kecuali bagi salah satu dari tiga golongan: 1) orang yang memikul beban berat (diluar kemampuannya), maka dia boleh memintaminta sehingga setelah cukup lalu berhenti/tidak meminta lagi. 2) Orang yang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka dia boleh memintaminta sampai dia mendapatkan sekadar kebutuhan hidupnya. 3). Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang normal di kaumnya menganggapnya benar-benar miskin, maka dia boleh meminta sampai dia memperoleh sekadar kebutuhan hidupnya. Sedangkan selain dari tiga golongan tersebut hai Qabishah, maka memintaminta itu haram yang hasilnya bila dimakan juga haram (HR. Muslim).⁹⁰

Bagi orang yang masih mampu untuk bekerja dilarang untuk mengemis (memintaminta) terlebih untuk kepentingan pribadi (memperbanyak harta) dengan menjadikan mengemis sebagai

⁹⁰ Imam al-Munziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustakan Amani, 2003), h. 322.

profesi (berturut-turut).⁹¹ Mengenai hal ini telah dijelaskan dalam hadits lain:

روي أحمد وأبو دود وابن حبان عن سهل بن الخنظلية عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "من سأل وعنده ما يغنيه فأنما يستكثر من جمر جهنم. قال يارسول الله وما يغنيه؟ قال: ما يغديه أو يعشيه"

"Rasulullah Saw bersabda, "siapa yang mengemis padahal dia memiliki sesuatu yang cukup baginya, sesungguhnya dia hanya memperbanyak bara neraka jahannam." Para sahabat bertanya: "kecukupan yang bagaimanakah yang tidak membolehkan untuk mengemis?" Rasulullah Saw menjawab: "yaitu yang cukup untuk makan siang dan malamnya."⁹²

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَفَرَّ فُكَاثِمًا يَأْكُلُ الْجُمْرَ

Yahya bin Adam dan Yahya bin Abi Bukair keduanya telah menyampaikan hadits kepada kami, mereka berkata: "Israil bin Abi Ishaq telah menyampaikan hadits kepada kami, dari Hubsyiy bin Junadah, katanya: "Rasulullah Saw bersabda: "barang siapa yang

⁹¹ Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang meminta-minta kepada orang lain menurut syari'at islam diharamkan kecuali karena dalam keadaan darurat, dan tidak ada pilihan lain kecuali meminta-minta. Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, penerjemah, Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), Cet. 2, h. 91.

⁹² *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*..., h. 91.

meminta bukan karena miskin, maka seolah-olah dia memakan bara api". (HR. Imam Ahmad).⁹³

Selain dari hal-hal yang telah dijelaskan diatas maka mengemis tidak diperbolehkan bagi siapapun, oleh sebab itu bagi seorang muslim harus berusaha untuk mencari rezeki yang telah Allah SWT tetapkan bagi hambanya. Seorang muslim seharusnya menanamkan budaya kejujuran, bahwa dia tidak mengemis kepada orang lain kecuali karena mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak seperti menanggung hutang atau beban dan karena sebab darurat lainnya. Menjaga dirinya dari meminta-minta atau mengemis dan segala sesuatu yang diharamkan. Oleh sebab itulah bagi orang kaya untuk sadar akan dirinya, memberikan sedekah kepada fakir miskin⁹⁴ dan orang yang membutuhkan.⁹⁵

KESIMPULAN

Dari paparan yang telah penulis lakukan sebelumnya, dapatlah disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Dalam tafsir *al-Manār* dijelaskan bahwa Mengemis merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang, meskipun pada hakikatnya tidak diperbolehkan dalam islam. Kecuali beberapa orang yang mendapatkan keringanan. Dan mereka bisa diketahui dari ciri-cirinya. Meskipun demikian, mengemis tidak

⁹³ Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi', *Tercelanya Meminta-Minta*, (Gumpang Kartasura, 2009), Cet. ke10, h. 180.

⁹⁴ Imam Syafi'i berpendapat bahwa fakir adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan tetap tetapi penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)...*, h. 199.

⁹⁵ *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)...*, h. 90.

diperbolehkan dilakukan secara terus menerus atau dijadikan sebagai profesi.

2. Dalam tafsir *al-manār* dijelaskan mengenai orang-orang yang diperbolehkan mengemis. Diantaranya adalah: 1) orang yang tertimpa kemiskinan yang tidak mempunyai harta sama sekali, maka dia boleh meminta sampai dia memperoleh sekadar kebutuhan hidupnya 2) orang yang mempunyai hutang sedangkan orang tersebut tidak mampu membayar lantaran tidak mempunyai harta sama sekali 3) Orang yang mempunyai denda atau orang yang memikul beban berat (diluar kemampuannya), maka dia boleh meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti/tidak meminta lagi. Selain dari ketiga golongan tersebut maka meminta-minta itu haram atau dilarang yang hasilnya bila dimakan juga haram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Abdurrahman Suyuthi (al), Imam Jalaluddin. *Asbabu al-Nuzul*, penerjemah Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ainurrahim. *Membuat Harta Anda Barakah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Bakker, Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus, 1990.
- Dzahabi (al) Husain, Muhammad. *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Darul Hadits, 2005.
- Dawami, M. Iqbal. *Makin Kaya dan Bahagia dengan Keajaiban Memberi*. Jogjakarta: Laksana, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir (Dari Klasik Hingga Modern)*, penerjemah, M.Alaika Salamullah, Saifuddin Zuhri Qudsy, Badrus Syamsul Fatah. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Ghazali (al), Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ghazali (al), Imam. *Dahsyatnya syukur & tafakur*. t.t. Mitrapress, 2010.
- Husein Almujaadid A. Tho'illah dan Fathoni Alkhalil A. Tho'illah. *Kamus Akbar Bahasa Arab*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Husin Munawar (al), Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hadi Wadi' (al), Muqbil bin. *Tercelanya Meminta-Minta*. Gumpang Kartasura, 2009.
- Ithriyyah (al), Hana. *Gadis Bermata ruby*, Jakarta: Pangaro Media Utama, 2014.
- Ibrahim Haqqi, Musthafa Syaikh. *Sedekah Berbalas Kontan*. Solo: Aqwam, 2010.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kalelan. *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kurniawan, Endy J. *Think Dinar*. Depok: Asma Nadia Publising House, 2011.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

- Luth, Thohir. *Antara Perut & Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Mubin, Nurul. *Keajaiban Taqwa*. Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Makhdlori, Muhammad. *Berdhuha Akan Membuatmu Benar-Benar Sukses dan Kaya*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Mansur, Yusuf. *Mebumikan Rahmat Allah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.
- Munziri (al), Imam. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- _____. *Ringkasan Shahih Bukharī*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Munajjid (al) Sholeh, Muhammad. *Larangan-Larangan yang Terabaikan*. Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Khudhoiry, 1416.
- Masduqi. *Benarkah Orang Islam Kikir*. Pasuruan: Pt. Garoeda Buana Indah, 1992.
- Malik Qasim (al), Abdul. *Berjuta Berkah Karena Sedekah*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Maraghi (al), Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, penerjemah, Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- Mukarrimah, Siti “*Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Perspektif Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar)*.” (Skripsi SI Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuuddin, Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura, 2013.
- Nakhrawie (an), Asrifin. *Besedekahlah Meskipun dalam Keadaan Susah*. LumbangInsani, 2011.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fidzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Sabar Satu Prinsip Gerakan Islam (Tafsir Tematik Al-Qur'an)*. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Rumi (ar), Fahd bin Abdurrahman diterjemahkan oleh Hasan, Amirul dan Halabi, Muhammad. *Ulumul Qur'an (studi kompleksitas al-Qur'an)*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Rasyīd Ridhā, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)*. Kairo: Darul Manar: 1947.
- Syuryani, Irka “*Perilaku Pengemis dikota Palembang Studi Pada Komunitas Pengemis dikawasan Masjid Agung*.” (Skripsi S1 Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya, 2013.
- Suryadilaga, alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras Perum POLRI, 2010.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Rasionalitas Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sirojuddin Iqbal, Mashuri dan Fudlali, A. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Percetakan Angkasa, 2009.
- Sa'id Mursi, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Tim PPPA Daarul Qur'an. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, penerjemah, Hasan Basri dan Amroeni. Jakarta: Riora Cipta, 2000).
- Wargadinata, Wildana. *Islam & Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Yani, Ahmad. *160 materi dakwah pilihan*. Jakarta: Al-qalam, 2006.
- Zuhaili (al), Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2012.